

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian yang Digunakan**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey dengan pendekatan kuantitatif. Metode survey yang dipergunakan adalah survey lintas bagian (*cross-sectional survey*) dengan mengumpulkan data satu per satu dalam waktu yang sama (Creswell, 2010 : 217).

Penelitian survey ini digunakan karena penelitian mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengukur data pokok. Penelitian survey ini digunakan dengan maksud *descriptive eksplanatory* atau *confirmatory*, yaitu menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi; 1980). Alasan menggunakan metode survei karena metode ini sangat cocok untuk meneliti tentang pendapat atau sikap (Unaradjan, 2000), disamping itu metode ini memberikan hasil yang cepat, efisien dan dapat digunakan untuk sampel dalam jumlah yang besar (Creswell, 2010; Davis, 1996).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta, status Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa berkenaan dengan runutan sejarah Yogyakarta, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Yogyakarta dijadikan lokasi penelitian ini karena merupakan kota perjuangan, kota pendidikan dan kota budaya. Sebutan kota perjuangan, karena peran Yogyakarta dalam konstelasi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa penjajahan sampai masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan pernah menjadi ibu kota Republik Indonesia. Sebutan kota kebudayaan karena masih lestari budaya adiluhung sejak zaman kerajaan sampai sekarang dan banyaknya pusat seni dan budaya. Sebutan kota pendidikan atau kota pelajar berkaitan dengan

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan, di samping tersedianya jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi serta banyaknya pelajar dan mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia maupun dari luar Indonesia. Sebagai kota pariwisata, karena menjadi tempat tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali dan hampir semua jenis wisata tersedia di sini.

Luas Propinsi Daerah Istimewa, lebih kurang 3.186 Km<sup>2</sup> berpenduduk 3.457.491 orang (data BPS Provinsi DIY 2010) dan terbagi menjadi 1 kota dan 4 kabupaten, yakni : Kota Yogyakarta, (ibu kota propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan kabupaten Gunung Kidul.

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada 110,00<sup>0</sup> – 110,50<sup>0</sup> Bujur Timur dan 7,33<sup>0</sup> – 8,12<sup>0</sup> Lintang Selatan. Adapun batas wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Magelang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Klaten dan kabupaten Wonogiri, sebelah selatan berbatasan dengan samodera Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Purworejo. Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 km<sup>2</sup>, dan terdiri dari daerah pegunungan kapur yang sebagian besar berada di wilayah kabupaten kulon progo dan gunung Kidul, dan dataran rendah yang merupakan daerah pertanian dan sebagian besar terletak di wilayah kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul. Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian 100 – 500 m di atas permukaan laut. Jika dilihat dari komponen fisiografi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat satuan fisiogrrafis, yaitu satuan pegunungan selatan yang merupakan dataran tinggi karst dengan ketinggian antara 150 – 700 meter, satuan pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter, satuan dataran rendah yang membentang antara pegunungan selatan dan pegunungan kulonprogo dengan ketinggian antara 0 – 80 meter, dan satuan gunung merapi dengan ketinggian antara 80 – 2.911 meter. Adapun suhu udara rata-rata 25,97<sup>0</sup> Celcius.

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.457.491 jiwa dengan perbandingan 48,64 % pria dan 51,36% wanita. Mayoritas penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta beragama Islam (90,96%) yang lainnya beragama Nasrani, Hindu, Budha. Toleransi dalam bidang agama di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi. Begitu juga dari keragaman penduduk yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup beragam, hampir semua suku yang ada di Indonesia ada, bahkan orang-orang asing., mereka hidup secara rukun dan damai. Bahasa sehari-hari yang banyak digunakan di Yogyakarta adalah bahasa Jawa selain bahasa Indonesia.

Dilihat dari sudut historis Yogyakarta sebelum kemerdekaan memiliki pemerintahan sendiri, yaitu Kasultanan Ngayogyakarta yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono dan Kadipaten Pakualaman yang dipimpin oleh Adipati Paku Alam. Ketika zaman penjajahan Belanda, Inggris dan Jepang telah mengakui eksistensi Yogyakarta sebagai wilayah yang memiliki hak untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan bahwa daerah kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman bergabung dengan Republik Indonesia dan selanjutnya melalui Undang-Undang No. 3 Tahun 1950 Yogyakarta menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai gubernur dan Sri Paku Alam VIII sebagai Wakil Gubernur. Mengenai keistimewaan Yogyakarta kemudian ditetapkan melalui Undang-Undang No. 13 Tahun 2012. Pada masa revolusi kemerdekaan Yogyakarta pernah menjadi ibu kota Republik Indonesia dan memiliki andil yang cukup besar bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Budaya yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta adalah budaya Jawa, bahkan Yogyakarta menjadi pusat dari budaya Jawa di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki budaya yang cukup beragam, baik budaya *tangible* atau fisik maupun budaya *intangibel* atau non fisik. Budaya fisik, seperti cagar budaya dan benda-benda budaya, antara lain keraton Yogyakarta,

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial. (Wikipedia, diunduh tanggal 11 Desember 2013).

Lembaga pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlahnya cukup besar dan sudah tersebar di seluruh wilayah kota dan kabupaten. Jumlah sekolah Taman Kanak-kanak:2.608, Sekolah Dasar (SD): 1.853. Madrasah Ibtidaiyah (MI): 156, Sekolah Menengah Pertama (SMP): 428, Madrasah Tsanawiyah (MTS): 89, Sekolah Menengah Atas (SMA): 166, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): 208, Madrasa Aliyah (MA): 37, Sekolah Luar Biasa (SLB): 71, dan Perguruan Tinggi (PT): 130 (4 PTN, 119 PTS, dan 7 kedinasan (Disdikpora DIY, 2014). Karena itu sudah sepantasnya Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar. Di daerah Istimewa Yogyakarta berkumpul pelajar dan mahasiswa dari seluruh Indonesia, bahkan tidak sedikit yang berasal dari manca negara, karena itu pluralisme di Daerah Istimewa Yogyakarta terasa sangat kental.

### C. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi unit sampel adalah siswa kelas dua jurusan IPS dari berbagai sekolah yang sudah mempelajari mata pelajaran Sejarah dengan jumlah tertentu tergantung pada ukuran sampel minimal dari *sampling frame*, melalui teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian.

Adapun jumlah sekolah SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 69 sekolah seperti terlihat pada tabel 3.1 di bawah ini

Tabel 3.1 Data Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA)Negeri Dan Swasta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kabupaten/ Kota	SMA		
		N	S	J

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	Kulonprogo	11	5	16
2.	Bantul	19	15	34
3.	Gunungkidul	11	12	23
4.	Sleman	17	28	45
5.	Yogyakarta	11	36	47
	Provinsi DIY	69	96	165

Sumber Dinas Pendidikan dan kebudayaan DIY (2012)

Keterangan :

N : Negeri

S : Swastas

J : Jumlah

Dari 69 SMA Negeri di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut jumlah siswa secara keseluruhan sebesar 33.485 siswa. (Dinas Pendidikan dan kebudayaan DIY, 2012).

#### **D. Sampel dan Teknik Sampling**

Untuk memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan teknik “*cluster proportional random sampling technique*”. Cluster sampling menurut Kerlinger (1990: 207) merupakan teknik sampling yang paling banyak dipergunakan dalam metode survei, karena merupakan sampling acak yang dilakukan secara berturut-turut terhadap unit-unit populasi. Hal ini karena Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, dengan teknik sampling tersebut diharapkan setiap wilayah dapat terwakili secara proporsional. Langkah pertama dengan menentukan SMA Negeri yang ada di DIY yang akan digunakan untuk tempat penelitian berdasarkan wilayah dan disesuaikan dengan jumlah sekolah yang ada di setiap wilayah (kota dan kabupaten yang ada di DIY) secara proporsional dan random. Setelah ditentukan sekolahnya maka dilakukan penarikan sampel secara proporsional. Maksudnya untuk jumlah masing-masing kota/kabupaten diambil sampel secara proporsional dan selanjutnya mengambil siswa yang duduk di kelas dua

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

IPS di sekolah yang telah dipilih, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas dua jurusan IPS memperoleh materi pelajaran sejarah 2 jam/minggu, sementara untuk jurusan Bahasa dan IPA hanya 1 jam/minggu. Di samping itu siswa kelas dua jurusan IPS juga sudah memperoleh materi pelajaran yang erat hubungannya dengan perjuangan bangsa Indonesia untuk menentang penjajahan (dari kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia – pendudukan Jepang di Indonesia).

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

(Riduan, 2005: 66-67)

Dari rumus di atas, ditetapkan tingkat presisi sebesar 5%, dengan jumlah populasi sebesar 33.485, maka diperoleh jumlah sampel secara keseluruhan sebesar 395,278 dan dibulatkan menjadi 412. Untuk menentukan jumlah sampel area untuk masing-masing kabupaten dan kota digunakan rumus :

$n_i = (N_i : N) \cdot n$  (Riduan, 2005: 66-67). Dengan demikian dari 412 sampel tersebut tersebar secara proporsional pada kabupaten/kota di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti terlihat pada tabel 3.2 di bawah ini :

**Tabel 3.2 Penentuan Sampel per Wilayah**

<b>N0</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Jumlah sampel per unit</b>
1	Kulonprogo	3.661	45,05 (45)
2	Bantul	9.770	120,21 (120)
3	Gunungkidul	4.648	57,19 (57)
4	Sleman	7.696	94,67 (95)
5	Yogyakarta	7.710	94,86 (95)
<b>Jumlah</b>		<b>33.485</b>	<b>412</b>

Setelah ditentukan jumlah sampel untuk setiap kabupaten selanjutnya memilih sekolah dan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian secara random, seperti terlihat pada tabel 3.3 di bawah ini :

**Tabel 3.3 Penentuan SMA N yang Dipergunakan Untuk Penelitian dan Jumlah Sampelnya**

<b>N0</b>	<b>Kabupaten /Kota</b>	<b>Jumlah SMA N</b>	<b>SMA N yang dipergunakan untuk penelitian</b>	<b>Jumlah sampel</b>
1	Kulonprogo	11	SMA N I Wates	45
2	Bantul	19	SMA N I Sedayu & SMA N I Jetis	120
3	Gunungkidul	11	SMA N I Wonosari	57
4	Sleman	17	SMA N I Seyegan & SMA N I Gamping	95
5	Yogyakarta	11	SMA N V dan SMAN IX Yogyakarta	95
<b>Jumlah</b>		<b>69</b>	<b>7 SMA N</b>	<b>412</b>

## **E. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel**

Definisi konseptual diperlukan agar kekeliruan persepsi tentang variabel penelitian tidak terjadi dan lebih jauh diperlukan agar konsep yang menjadi bahasan dalam penelitian mudah dicerna dan ditafsirkan sehingga komunikasi akademis akan lebih terarah dan menghindari kekeliruan ilmiah. Dalam judul penelitian yang mencerminkan sejumlah variabel yakni : Konsep diri Siswa, Profesionalisme Guru, Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah, dan Sikap Patriotisme. Selanjutnya akan dijelaskan berdasarkan pengertian, definisi atau pemahaman penulis tentang makna yang tertuang dari konsep-konsep tersebut

### **1. Konsep Diri Siswa**

Konsep diri sebenarnya merupakan citra diri yang mempersatukan gambaran tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian dan penghargaan terhadap dirinya sendiri (Gibson, 1980). Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi tentang fisik, sosial dan kompetensi

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademiknya (Pitrich & Schuck dalam Eggen & Kauchak, 1997). Dengan demikian konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, sosial, psikologis, dan akademik yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pada dasarnya konsep diri dibedakan menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif (Brooks & Emmert dalam Rakhmat, 1986). Adapun aspek-aspek konsep diri, meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan akademis.

## **2. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru**

Persepsi adalah proses individu untuk mengorganisir dan menafsirkan kesan-kesan yang didapat melalui indera mereka dalam upaya memberi makna terhadap lingkungannya (Robbins, 2003 : 88). Sementara itu Walgito (2004 :70) menyatakan bahwa persepsi sebagai suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh seseorang sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan kegiatan yang menyatu dalam diri seseorang. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kualifikasi mengajar, dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan, sikap, ketrampilan, ketauladanan, berdedikasi, berinovasi dan memiliki komitmen terhadap pekerjaannya. Seorang guru profesional harus memiliki standar kompetensi guru mata pelajaran, begitu pula dengan para guru SMA, seperti halnya yang tercantum dalam kurikulum. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2010 : 55). Kompetensi itu sendiri terdiri dari tiga kategori, yaitu (1) kompetensi utama atau kompetensi inti, (2) kompetensi penunjang/pendukung, dan (3) kompetensi lainnya yang melengkapi dua kompetensi tersebut. Kompetensi lainnya seperti kompetensi sosial, daya adaptasi, visi kedepan dan lain-lain (Danim dan Rahayu, 2009 : 50). Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Subaryana, 2014

***PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persepsi siswa tentang profesionalisme guru adalah pandangan siswa dalam memaknai profesionalisme guru, dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah yang meliputi meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Atau dapat diinterpretasikan sebagai profesionalisme guru mata pelajaran sejarah yang dilihat dari persepsi siswa.

### **3. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah**

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku setelah seseorang melaksanakan kegiatan belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2006). Gagne & Briggs (1979 : 45) hasil belajar merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan belajar. Sejalan dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (1999) hasil belajar dilihat dari sisi siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran, hasil belajar tersebut berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sesuai dengan hakekat belajar sejarah adalah belajar tentang masa lalu umat manusia, maka tujuan utama belajar sejarah adalah mencapai kemampuan berpikir sejarah, yang dalam penelitian ini akan diukur dari aspek kognitif. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah test hasil belajar.

### **4. Sikap Patriotisme**

Patriotisme merupakan jiwa kepahlawanan yang diaktualisasikan sebagai sikap cinta tanah air dan rela berkorban demi kemajuan bangsa dan Negara (Rashid, 2004; Embi, 2011). Oleh karena itu patriotisme memerlukan komitmen untuk mempertahankan negara terhadap ancaman yang datangnya

dari luar dan bukan gerakan sosial untuk mengubah status quo. Sikap patriotisme, meliputi : rasa bangga sebagai rakyat Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban, berdisiplin, berusaha dan produktif, kerjasama dan saling menghormati (Chua Kheng Hoe, 2007; Kansil & Kansil 2011).

Adapun definisi operasional variabel sebagai berikut:

- a. Konsep diri siswa ( $X_1$ ) adalah pandangan siswa terhadap dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik, psikis, akademik, dan sosial. Dalam penelitian ini datanya berupa skor yang diperoleh siswa setelah menjawab skala konsep diri.
- b. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) adalah persepsi siswa terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan, yaitu meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Adapun datanya dilihat dari skor hasil jawaban siswa terhadap angket persepsi siswa tentang profesionalisme guru.
- c. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah ( $Y_1$ ) merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa dalam aspek kognitif setelah mereka mendapatkan pembelajaran sejarah. Datanya dilihat dari skor yang diperoleh siswa setelah menjawab test hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
- d. Sikap Patriotisme ( $Y_2$ ) yang merupakan sikap cinta tanah air dan rela berkorban demi kemajuan bangsa dan negara dan diukur melalui indikator: rasa bangga sebagai rakyat Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban, berdisiplin, berusaha dan produktif, kerjasama dan saling menghormati. Datanya berupa skor yang diperoleh siswa dari jawaban skala sikap patriotisme.

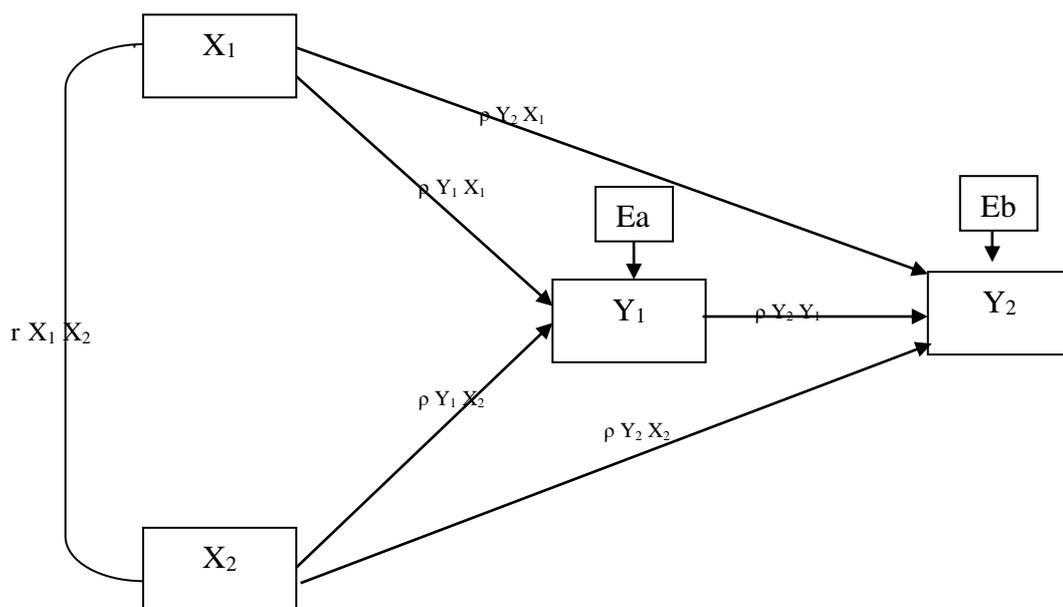
## **F. Disain Penelitian**

**Disain Penelitiannya sebagai berikut :**

Subaryana, 2014

***PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Keterangan :

$X_1$  = Konsep Diri Siswa (KD) yang meliputi aspek fisik, psikis, akademis dan sosial.

$X_2$  = Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru (PG) yang meliputi persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru.

$Y_1$  = Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (HB), dilihat dari aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, mencipta dan evaluasi.

$Y_2$  = Sikap Patriotisme Siswa (SP) yang meliputi rasa bangga sebagai rakyat Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban, berdisiplin, berusaha dan produktif, kerjasama dan saling menghormati.

## G. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Penelitian ini membutuhkan data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan menggunakan angket, yaitu serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diikuti dengan jawaban untuk dijawab oleh responden.

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Angket ini dipergunakan untuk mengungkap data tentang konsep diri siswa, profesionalisme guru dan sikap patriotisme. Di samping angket dalam pengumpulan data primer juga dipergunakan test hasil belajar, yaitu suatu penilaian sampai di mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa, setelah melaksanakan proses pembelajaran. Test ini dipergunakan untuk menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikontrol sesuai dengan prosedur pengumpulan data secara tepat dan benar.

Sementara itu data skunder diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan landasan teoritik tentang variabel-variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan jalan mencermati, meneliti, mengkaji menelaah berbagai literatus yang relevan, seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain. Kajian teoritik ini diperlukan untuk memperoleh teori-teori yang dipergunakan sebagai landasan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Adapun format item yang dipergunakan dalam mengembangkan instrumen penelitian ini adalah model skala Likert untuk instrumen jenis angket, dengan format ini responden diminta untuk menunjukkan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disediakan melalui lima alternatif jawaban. Sedangkan untuk test menggunakan objektif test, dengan objektif test responden diminta untuk memilih salah satu yang paling tepat dari lima alternatif jawaban yang tersedia.

## **H. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Langkah-langkah pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyusun definisi operasional untuk masing-masing variabel penelitian
2. Menyusun kisi-kisi kuisioner berdasarkan definisi operasional variabel dan secara ringkas dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini,

Subaryana, 2014

***PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Jenis Data	Jumlah Soal
Konsep Diri Siswa (X.1)	<p>(1) <i>aspek fisik</i>: (a) penerimaan terhadap bentuk tubuhnya; (b) penampilannya; (c) pandangannya yang terkait dengan bentuk-bentuk tubuhnya, seperti : hidung, mata, telinga, rambut dan sebagainya; (d) kondisi tubuhnya; (e) pandangan orang lain terhadap kondisi fisik dan penampilannya; (f) perasaan yang sering muncul apabila berhadapan dengan orang lain.</p> <p>(2) <i>aspek psikis</i>: (a) persepsi yang terkait dengan keberadaan dirinya; (b) sikapnya terhadap apa yang ada pada dirinya; (c) kemauan yang sering muncul dari dalam dirinya; (d) berpikir tentang dirinya.</p> <p>(3) <i>aspek akademis</i>: (a) sikapnya terhadap pembelajaran sejarah; (b) kesadaran untuk belajar sejarah; (c) menghargai dan mengamalkan nilai-nilai sejarah; (d) perhatiannya terhadap buku-buku sejarah; (e) prestasi yang dicapai dalam mata pelajaran sejarah.</p> <p>(4) <i>aspek sosial</i>: (a) perasaan dirinya sebagai anggota masyarakat; (b) hubungannya dengan teman-teman; (c) tanggapan orang lain terhadap dirinya; (d) kerjasama dengan orang lain; (e) sikapnya</p>	Primer	42

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	terhadap apa yang telah ia lakukan dan apa yang dilakukan orang lain terhadap dirinya; (f) penampilannya di depan umum.		
Profesionalisme Guru menurut Persepsi Siswa (X <sub>2</sub> )	<p>(1) <i>kompetensi kepribadian</i>: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat; (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (e) enjunjung tinggi kode etik profesi guru</p> <p>(2) <i>Kompetensi pedagogik</i>: (a) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (f) memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa; (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan</p>	Primer	29

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>kualitas pembelajaran.</p> <p>(3) <i>Kompetensi profesional</i> : (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.</p> <p>(4) <i>Kompetensi sosial</i> : (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>		
<p>Hasil belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Y<sub>1</sub>)</p>	<p>((1) <i>Knowledge/</i> pengetahuan: (a) mengenali; (b) mengingat kembali. (2) <i>Comprehension/</i> pemahaman: (a) menafsirkan; (b) mencontohkan (c) mengklasifikasikan; (d) merangkum; (e) menyimpulkan; (f) membandingkan; (g) menjelaskan. (3) <i>Analysis/</i> analisis: (a) membedakan; (b) mengorganisasi; (c) mendekonstruksi. (4) <i>created/</i> men-cipta: (a) merumuskan; (b) merencanakan; (c) memproduksi. (5) <i>Eva-</i></p>	Primer	45

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>luation/ evaluasi: (a) memeriksa; (b) mengkritik/menilai.</i>		
Sikap Patriotisme (Y <sub>2</sub> )	(1) rasa bangga sebagai rakyat Indonesia, (2) cinta tanah air, (3) rela berkorban/berani membela kebenaran, (4) berdisiplin, (5) berusaha dan produktif, (6) kerjasama dan saling menghormati	Primer	38

1. Merumuskan butir-butir pernyataan dari setiap variabel dan cara pengukuran data, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Variabel Konsep Diri Siswa terdiri atas empat subvariabel, yaitu (1) aspek fisik, (2) aspek psikis, (3) aspek akademik dan (4) aspek sosial. Subvariabel aspek fisik terdiri atas sepuluh pernyataan, sub variabel psikis terdiri atas sebelas pernyataan, subvariabel akademik terdiri atas sebelas pernyataan, dan subvariabel sosial terdiri atas sepuluh pernyataan. Pengukuran variabel konsep diri siswa menggunakan skala Likert yaitu format penulisan item yang paling sering digunakan untuk skala sikap dimana dengan format penulisan seperti ini responden diminta untuk menunjukkan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap pernyataan-pernyataan tertentu dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Ada Pendapat/Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang diberikan terhadap jawaban yang benar adalah 1,2,3,4,5 jika pernyataan yang *unfavorable* dan sebaliknya 5,4,3,2,1 untuk pernyataan yang *favorable*. Skor maksimal adalah 210 dan skor minimal adalah 42.
  - b. Variabel Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru terdiri atas empat sub variabel, yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Subvariabel kompetensi kepribadian terdiri atas delapan pernyataan, subvariabel kompetensi pedagogik terdiri atas sepuluh pernyataan, subvariabel kompetensi profesional terdiri atas enam pernyataan, dan subvariabel

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi sosial terdiri atas lima pernyataan. Pengukuran variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru menggunakan Skala *Likert*. Skor maksimal adalah 145 dan skor minimal adalah 29.

- c. Variabel Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah, terdiri dari enam subvariabel, yaitu (1) mengingat, (2) memahami, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta. Subvariabel mengingat terdiri dari empat belas pertanyaan, subvariabel memahami terdiri dari empat belas pertanyaan, subvariabel mengaplikasikan terdiri dari enam pertanyaan, subvariabel menganalisis terdiri dari lima pertanyaan, subvariabel mengevaluasi terdiri dari empat pertanyaan, dan subvariabel mencipta terdiri dari tiga pertanyaan. Pengukuran variabel hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan test dalam bentuk objektif, terdiri dari lima pilihan jawaban dan hanya satu jawaban yang paling tepat. Adapun penskoranya, untuk jawaban yang benar adalah satu dan untuk jawaban yang salah adalah nol.
- d. Variabel Sikap Patriotisme terdiri dari enam subvariabel, yaitu (1) rasa bangga sebagai rakyat Indonesia, (2) cinta tanah air, (3) rela berkorban/berani membela kebenaran, (4) berdisiplin, (5) berusaha dan produktif, (6) kerjasama dan saling menghormati. Subvariabel rasa bangga sebagai rakyat Indonesia terdiri dari tujuh pernyataan, subvariabel cinta tanah air terdiri dari enam pernyataan, subvariabel rela berkorban/berani membela kebenaran terdiri dari enam pernyataan, subvariabel berdisiplin terdiri dari tujuh pernyataan, subvariabel berusaha produktif terdiri dari enam pernyataan, dan subvariabel kerjasama dan saling menghormati terdiri dari enam pernyataan. Pengukuran variabel sikap patriotisme siswa menggunakan skala sikap model skala *Likert* yang terdiri dari lima pernyataan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Ada Pendapat/Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang diberikan terhadap jawaban yang benar adalah 1,2,3,4,5 jika

pernyataan yang *unfavorable* dan sebaliknya 5,4,3,2,1 untuk pernyataan yang *favorable*. Skor maksimal adalah 190 dan skor minimal adalah 38.

2. Kisi-kisi serta draf instrumen yang sudah disusun selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, promotor, ko-promotor, anggota promotor, ahli bahasa, ahli psikologi, guru sejarah yang senior dengan tujuan untuk menjamin validitas isi dan rumusan pernyataan atau pertanyaan. Draft instrumen yang sudah dikonsultasikan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen yang akan diujicobakan.

### **I. Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Suatu instrumen dapat dipergunakan untuk mengambil data penelitian apabila telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Validitas adalah kemampuan alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sax (1989 : 292) “*validity is defined as the extent to which measurements are useful in making decisions relevant to a given purpose*”. Atau validitas didefinisikan sebagai sebuah tingkatan dari alat ukur yang dipergunakan untuk membuat keputusan yang relevan pada tujuan yang ditentukan. Sejalan dengan itu Azwar (1987: 173) menyatakan bahwa validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sebuah instrumen memiliki validitas konstrak apabila instrumen tersebut sudah mampu mengukur konstrak teoritik yang hendak diukur.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 70 siswa/responden kelas XI, yaitu 40 siswa di SMA Negeri II Wates, Kulon Progo dan 30 siswa di SMA Negeri I Godean, Sleman. Tingkat validitas diuji dengan *Corrected item total correlation*, untuk instrumen konsep diri siswa, persepsi siswa tentang profesionalisme guru, dan sikap patriotisme siswa, yaitu dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistic versi 17, output* hasil uji coba kemudian dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,237. Suatu butir pernyataan atau pertanyaan dikatakan valid apabila memiliki

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dukungan yang cukup besar terhadap skor total, yakni memiliki korelasi yang tinggi dan signifikan terhadap skor total (Babbie, 2011 : 173). Apabila perhitungan *Corrected item total correlation* positif lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut dikatakan valid. Sementara untuk instrumen hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan bantuan *software ITEMAN Versi 3,00*. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil seperti tersebut di bawah ini.

1. Variabel Konsep Diri Siswa, dari 46 butir yang diujicobakan 42 butir dinyatakan valid dan 4 butir dinyatakan gugur, yaitu butir nomor 9, 17, 26, 42.
2. Variabel Persepsi Siswa tentang profesionalisme Guru, dari 30 butir yang diujicobakan 29 butir dinyatakan valid dan 1 butir dinyatakan gugur, yaitu butir nomor 27.
3. Variabel Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran sejarah, dari 50 butir yang diujicobakan 45 butir dinyatakan valid dan 5 butir dinyatakan gugur, yaitu butir nomor 10, 41, 43, 47, 50.
4. Variabel Sikap Patriotisme Siswa, dari 40 butir yang diujicobakan 38 butir dinyatakan valid dan 2 butir dinyatakan gugur, yaitu butir nomor 9, 35.

Butir-butir yang dinyatakan gugur atau tidak valid kemudian di *drop* dan kemudian dilakukan penyusunan kembali butir-butir yang dinyatakan valid menjadi sebuah instrumen penelitian.

Reliabilitas adalah keajegan atau kekonsistenan alat ukur, yaitu alat ukur itu dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1996: 180). Adapun reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dihitung dengan perbandingan angka koefisien hasil perhitungan dengan metode konsistensi internal koefisien Cronbach alpha dan variannya. Sax (1989 : 477) menyatakan bahwa koefisien realibilitas yang baik adalah di atas 0,70. Melalui pengujian koefisien reliabilitas dengan menggunakan bantuan bantuan *software IBM SPSS Statistic versi 17* diperoleh nilai koefisien 0,811

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk variabel konsep diri siswa, 0,905 untuk variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru, dan 0,909 untuk variabel sikap patriotisme siswa. Sementara itu untuk variabel hasil belajar sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan bantuan *software ITEMAN Versi 3,00* dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,86. Dari hasil pengujian koefisien reliabilitas tersebut di atas keempat instrumen nilai koefisien reliabilitasnya di atas 0,70. Dengan demikian keempat instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas maupun reliabilitas, sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil data penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data primer yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan editing, scoring, entry data dan nalalisis data. Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut data primer yang telah diedit dan diberi skor dimasukkan ke dalam *file Microsof Excel 2007*.

Mengingat permasalahan yang akan diuji merupakan jaringan antar variabel yang memiliki hubungan kausal, maka untuk mendeteksi hubungan kausal antar variabel tersebut dipergunakan model persamaan struktural atau SEM (*Structural Equation Model*). Dengan mempergunakan SEM analisis akan dapat menjelaskan pengaruh secara langsung, pengaruh tidak langsung dari variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*). Keunggulan dari analisis struktural yakni dapat menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogen dan variabel endogen, dan dapat menunjukkan struktur antara variabel eksogen dan variabel endogen, dalam arti bisa mengetahui variabel mana yang menjadi penyebab dan variabel mana yang menjadi akibat, sehingga analisis ini juga disebut "*causa modelling*". Sehubungan dengan itu melalui analisis struktural dapat diketahui besarnya

pengaruh masing-masing variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat digambarkan dalam diagram jalur. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari besarnya angka koefisien determinasi. Di samping itu keunggulan lainnya dengan menggunakan analisis struktural adalah dapat menganalisis hubungan dua arah (*reciprocal*).

Dalam SEM analisis dipergunakan dua pengukuran, yaitu (1) persamaan pengukuran (*measurement model*) yakni menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya, dan (2) persamaan struktural (*structural model*) yakni menggambarkan hubungan antar variabel-variabel laten (Byrne, 2001; Lomax, 2004). Dengan demikian SEM analisis merupakan penggabungan dua konsep statistika, yaitu konsep analisis faktor dengan model pengukuran (*measurement model*) dan konsep analisis regresi dengan model struktural (*structural model*).

Beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan SEM, antara lain: jumlah sampel harus besar, data harus berdistribusi normal, antar variabel tidak terdapat multikolinieritas yang sempurna, dan tidak ada data yang memiliki kasus *multivariate outlier* atau data yang ekstrim (Ferdinand, 2005; Ghozali, 2011 ; Kusnendi & Edi Suryadi, 2010).

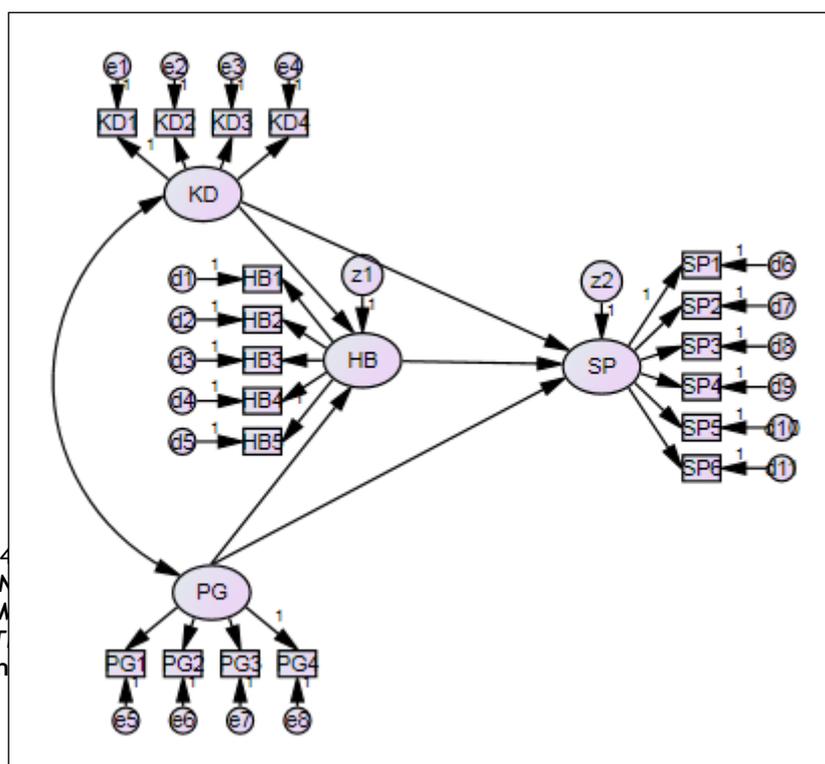
Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis jalur adalah setidaknya data yang dipergunakan adalah data interval. Karena data penelitian ini berupa data ordinal, maka harus ditransformasikan menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval*. Data yang berskala interval tersebut akan ditentukan pasangan data variabel bebas dengan variabel terikat serta ditentukan persamaan yang berlaku untuk pasangan itu.

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan tidak bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian. Termasuk dalam teknik analisis data data dengan statisti deskriptif, antara lain penyajian data dengan tabel, grafik, diagram, frekuensi, termasuk uji kecenderungan.

## 2. Tahapan dalam Pengujian Analisis Jalur

### a. Pengembangan Diagram Jalur

Analisis jalur merupakan pengembangan dari model regresi yang dipergunakan untuk menguji kesesuaian dari matrik korelasi dari dua atau lebih model yang dibandingkan oleh peneliti. Model terbaik dipilih berdasarkan *goodness-of-fit* (Ghozali, 2011). Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pengembangan model analisis jalur harus didasarkan pada hubungan kausalitas yang memiliki landasan teori yang kuat, karena model merupakan konstruksi kerangka pemikiran atau konstruksi teoritis penelitian yang pada esensinya menyatakan hipotesis penelitian. Setelah pengembangan model struktural selanjutnya dipresentasikan dalam persamaan struktural atau persamaan matematis dan diagram jalur. Pengembangan diagram jalur menggambarkan hubungan kausalitas dari variabel yang ingin diuji. Diagram jalur yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Diagram jalur Pengaruh Konsep Diri siswa dan Persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah dan Sikap Patriotisme Siswa

b. Menyusun Persamaan Struktural

Setelah melakukan pengembangan diagram jalur, langkah selanjutnya adalah menyusun persamaan struktural. Seperti telah dikemukakan di bagian depan bahwa analisis jalur dipergunakan untuk mengetahui hubungan kausal atau asimetris antar variabel, baik hubungan langsung maupun tidak langsung. Hubungan langsung menunjukkan pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen tanpa dimediasi oleh variabel lainnya. Besarnya pengaruh langsung ditunjukkan oleh koefisien jalur (*path coefficient*) atau *standardized regression weights* yang dinotasikan  $\rho_{Y_i X_k}$ .

Dari diagram jalur pada gambar 3.1 tersebut di atas dapat disusun persamaan struktural sebagai berikut:

$$(1) Y_1 = \rho_{Y_1 X_1} X_1 + \rho_{Y_1 X_2} X_2 + z_1$$

$$(2) Y_2 = \rho_{Y_2 X_1} X_1 + \rho_{Y_2 X_2} X_2 + \rho_{Y_1 Y_2} Y_1 + z_2$$

c. Memilih Matrik input dan estimasi model

Matrik kovarian merupakan data input untuk keseluruhan estimasi variabel dalam model persamaan struktural atau SEM. Matrik kovarian merupakan nilai-nilai kovarian dari semua indikator untuk setiap variabel. Dengan menggunakan bantuan *Software IBM SPSS AMOS 20* matrik kovarian dapat dihitung secara otomatis berdasarkan data primer sebagai data input. Analisis data *outlier* harus dilakukan terlebih dahulu sebelum matrik kovarian

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dihitung. Adapun teknik estimasi model dalam penelitian ini menggunakan MLE (*Maximum Likelihood Estimation*). Teknik ini lebih efisien dan tidak bias jika asumsi *normalitas multivariate* terpenuhi (Ghozali, 2011 : 64). Untuk mengestimasi model menggunakan *Software IBM SPSS AMOS 20*.

d. Asumsi yang harus dipenuhi dalam Model Persamaan Struktural

Seperti telah diuraikan dibagian atas yakni jumlah sampel harus besar, data harus berdistribusi normal, antar variabel tidak terdapat multikolinieritas yang sempurna, dan tidak ada data yang memiliki kasus *multivariate outlier* atau data yang ekstrim

1) Jumlah Sampel

Dengan menggunakan prosedur MLE dalam SEM analisis dibutuhkan sampel yang besar dengan tujuan meningkatkan sensitivitas MLE. Ukuran sampel minimal 100-200 responden. Dalam penelitian ini sampel yang dipergunakan adalah 412 responden.

2) Data Berdistribusi Normal

Seperti halnya dalam analisis regresi SEM analisis juga membutuhkan data yang berdistribusi normal, karena apabila data tidak berdistribusi normal dikawatirkan hasil analisisnya menjadi bias. SEM analisis menggunakan teknik MLE dengan signifikan pada 1%. Data dikatakan berdistribusi normal secara multivariay jika nilai Critical Ratio (CR) pada rentangan -2,58 sampai dengan +2,58 (Ghozali, 2011)

3) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas penting dilakukan dalam SEM analisis agar model yang dianalisis benar-benar *fit* atau model yang dianalisis dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat generalisasi tentang fenomena yang dipelajari. Uji multikolinieritas dengan menggunakan *Software IBM SPSS AMOS 20* diidentifikasi melalui koefisien determinan matrik kovariansi. Nilai koefisien determinan matrik kovariansi yang sangat kecil mendekati nol mengindikasikan terdapat multikolinieritas yang sangat tinggi antar variabel yang diteliti (Kusnendi

& Suryadi, 2010; Ferdinan, 2005; Ghozali, 2011). Cara lain untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas yang sempurna adalah melalui statistik *condition number* (CN) matriks kovariansi. Statistik CN diidentifikasi sebagai rasio antara nilai *eigenvalue* maksimal dengan *eigenvalue* minimal. Koefisiensi di atas 1.000 mengindikasikan terdapat multikolinieritas yang sangat tinggi antar variabel yang diteliti (Kusnendi & Suryadi, 2010; Ghozali, 2011).

#### 4) *Multivariate Outlier*

*Multivariate outlier* adalah kondisi observasi dari beberapa variabel yang tidak lazim dan muncul dalam bentuk nilai-nilai yang sangat ekstrim, sehingga kalau dibiarkan akan menimbulkan bias dalam analisis hasil selanjutnya (Kusnendi & Edi Suryadi, 2010, Hair, et.al, 2010). Salah satu cara untuk menguji ada tidaknya *multivariate outlier* adalah dengan menggunakan statistik *Mahalanobis Distance* atau dengan memperhatikan hasil uji *Observations Farthest from the Centroid*. Adapun kriteria yang dipergunakan berdasarkan nilai *Chi-square* dari derajat kebebasan yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan  $p < 0,001$ . Adapun jumlah indikator variabel laten dalam penelitian ini adalah 19, sehingga nilai *Chi-square* pada tabel  $(0,001,19) = 43,821$ . Apabila nilai *Mahalanobis d-squared* lebih besar dari nilai *Mahalanobis* pada tabel, maka data tersebut tersebut sebagai data *multivariate outliers* dan harus dihapus. Untuk menguji ada tidaknya kasus *multivariate outliers* dalam penelitian ini menggunakan *Software IBM SPSS AMOS 20*.

#### e. Pengujian Kelayakan Model

Setelah asumsi SEM analisis terpenuhi menilai kelayakan dari model struktural, yaitu melalui pengujian model pengukuran (*measurement model*) dan pengujian model struktural (*structural model*).

##### 1) Pengujian model Pengukuran

Pengujian validitas model pengukuran adalah untuk menguji kesesuaian model atau *goodness of fit* (GOF) bertujuan untuk mengetahui

seberapa besar indikator (variabel *manifest*) memberikan dukungan terhadap konstruk (variabel *latent*), atau seberapa *fit* model dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Uji kesesuaian dan statistik untuk mengukur kesesuaian model yang diajukan menggunakan *fit index* dengan indek kesesuaian (*goodness of fit indexes*). Adapun nilai ambang batas (*cut-of value*) yang dipakai dalam kesesuaian model ini, sebagai berikut:

a) *Likelihood-Ratio Chi-Square*

Ukuran fundamental dari overall fit dalam pengujian model pengukuran adalah *likelihood-ratio chi-square* ( $\chi^2$ ). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui matrik kovarian yang diobservasi berbeda dengan matrik kovarian yang diprediksi. Oleh karena itu nilai *chi-square* tinggi menunjukkan bahwa ada perbedaan secara nyata antara matrik kovarian yang diobservasi berbeda dengan matrik kovarian yang diprediksi dan sebaliknya. Model dianggap sesuai dengan data observasi apabila *chi-squarenya* tidak signifikan atau rendah.

b) CMIN/DF

Selain *chi-square* masih ada dasar penentuan model *fit* atau tidak yaitu dengan CMIN/DF. CMIN/DF adalah nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*. Apabila nilai CMIN/DF < 2 maka model dapat dikatakan *fit*.

c) GFI

GFI (*goodness of fit index*) adalah ukuran kesesuaian model secara deskriptif, dengan menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi. Nilai GFI berkisar dari nilai 0 (*poor fit*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Nilai GFI menunjukkan model itu *good fit* apabila  $\geq 0,90$ .

d) RMSEA

*Root mean square error of approximation* (RMSEA) merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kelemahan *chi-square* untuk sampel dalam jumlah yang besar. RMSEA merupakan nilai aproksimasi akar

rerata kuadrat *error*. Nilai RMSEA antara 0,05 sampai dengan 0,08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Nilai RMSEA yang semakin rendah menunjukkan model *fit* dengan data. Adapun ambang batas nilai RMSEA adalah  $\leq 0,08$ .

e) AGFI

*Adjusted goodness of fit indices* (AGFI) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* (Ghozali, 2011; Hair et al., 2010). AGFI sebagai kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varians dalam suatu matriks kovarian sampel. Adapun nilai ambang batas dari AGFI adalah  $\geq 0,90$ , mengindikasikan model *fit* dengan data.

f) NFI

*Normed Fit Index* (NFI) merupakan ukuran perbandingan antara proposed model dengan nul model atau Ukuran kesesuaian model dengan basis komparatif terhadap nul model (model yang menyatakan bahwa variabel eksogen yang terdapat dalam model yang diestimasi tidak saling berhubungan). Nilai untuk rentang statistiknya antara 0,0 sampai dengan 1,0. Apabila nilai mendekati 1,0 menunjukkan model *fit*. Adapun nilai ambang batas yang direkomendasikan suatu model dinyatakan *fit* adalah  $\geq 0,90$

g) TLI

*Tucker-Lewis Index* (TLI) juga dikenal *nonnormed fit index* (NNFI), ukuran ini menggabungkan ukuran parsimoni ke dalam indek komparasi antara model dan nul model. Nilai TLI berkisar antara 0 sampai dengan 1,0. Adapun nilai yang direkomendasikan untuk diterimnya suatu model adalah  $\geq 0,90$ .

h) CFI

*Comparative fit index* (CFI) merupakan bentuk revisi dari NFI yang memperhitungkan ukuran sampel. Statistik ini mengasumsikan bahwa semua variabel laten tidak berkorelasi (*nul model*) dan

membandingkan sampel dengan matrik kovarian nul model (Hooper, et al., 2008). Seperti halnya NFI (*Normed Fit Index*) nilai untuk rentang statistiknya antara 0,0 sampai dengan 1,0. Apabila nilai mendekati 1,0 menunjukkan model *fit*. Adapun nilai ambang batas yang direkomendasikan suatu model dinyatakan *fit* adalah  $\geq 0,90$ .

**Tabel 3.2 Ukuran Uji Kesesuaian Model Goodness of Fit**

Ukuran GFI	Cut of Value	Deskripsi
<i>Chi-square</i> ( $\chi^2$ )	Nilai yang diharapkan rendah sehingga akan didapat nilai <i>P</i> ( <i>probability</i> ) yang tinggi ( $> 0,05$ )	Untuk menguji kesesuaian model dengan data, atau menguji kesamaan kovarians populasi yang diestimasi dengan kovarians sampel
Nilai <i>P</i>	$\geq 0,05$ , Nilai $\chi^2 = 0$ dan $P = 1$	Menguji signifikansi terhadap perbedaan matrik kovarians yang diestimasi
GFI ( <i>Goodness of Fit Index</i> )	$\geq 0,90$	Perhitungan proporsi tertimbang varians dalam matrik sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi
RMSEA ( <i>Root Mean Square error of Approximation</i> )	$\leq 0,08$	Nilai aproksimasi akar rerata <i>kuadrat error</i> , untuk mengkompensasi kelemahan <i>chi-squared</i> pada sampel besar
AGFI ( <i>Adjusted Goodness of Fit Indices</i> )	$\geq 0,90$	Nilai GFI yang disesuaikan terhadap derajat kebebasan, analog dengan $r^2$ atau regresi ganda
NFI ( <i>Normed Fit Index</i> )	$\geq 0,90$	Ukuran kesesuaian model dengan basis komparatif terhadap model null (model yang menyatakan bahwa variabel eksogen yang terdapat dalam model yang diestimasi tidak saling berhubungan)
CMIN/DF ( <i>the minimum sampel discrepancy</i> )	$\leq 2,00$	Ukuran kesesuaian model dengan data, menguji apakah jumlah koefisiensi yang diestimasi

<i>function</i> ) atau NCS ( <i>Normed Chi-square</i> )		memenuhi syarat sebagai model yang <i>fit</i>
CFI ( <i>Comparative Fit Index</i> )	$\geq 0,90$	Uji kelayakan model yang tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kerumitan model
TLI ( <i>Tucker-Lewis Index</i> ) atau NFI ( <i>Non Normed Fit Index</i> )	$\geq 0,90$	Ukuran kesesuaian antara model yang diuji terhadap model null ( <i>baseline</i> model)
<i>Measurement model fit</i> (mengukur <i>construct reliability</i> , <i>variance extracted</i> dan <i>discriminant validity</i> )	Reliabilitas $\geq 0,70$ , dan <i>variance extracted</i> $\geq 0,50$	Unidimensionalitas, asumsi yang melandasi perhitungan reliabilitas dan ditunjukkan melalui indikator dari konstruk yang memiliki satu dimensional model.

Diolah dari Kusnendi & Suryadi, (2010); Ghozali, (2011); Hair, et.al., (2010)

## 2) Analisis Hubungan Indikator dengan Konstruk

Setelah keseluruhan model *fit* dievaluasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran setiap konstruk untuk menilai unidimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk. Unidimensionalitas adalah asumsi yang melandasi perhitungan reliabilitas ketika indikator suatu konstruk memiliki *acceptable fit* satu *single factor (one dimensional)* model (Ghozali, 2011 : 69). Hal ini dilakukan karena *Cronbach Alpha* tidak menjamin unidimensionalitas, tetapi mengasumsikan adanya unidimensionalitas.

Langkah ini bertujuan untuk melihat apakah indikator-indikator pada sebuah konstruk merupakan bagian dari konstruk atau dapat menjelaskan konstruk yang bersangkutan. Adapun cara untuk menganalisis hubungan indikator dengan konstruk dilakukan melalui uji validitas konstruk, dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity* (Ghozali, 2011 : 137). *Convergent validity* adalah pengujian untuk mengetahui apakah indikator

atau item suatu konstruk laten *converge* atau berbagi proporsi varian yang tinggi atau tidak. Untuk melihat validitas konstruk dapat dilihat dari nilai *loading factor*. Jika sebuah indikator mampu menjelaskan sebuah konstruk, maka indikator tersebut akan memiliki nilai *loading factor* yang tinggi dengan konstruk tersebut. Di samping itu total indikator akan mempunyai *variance extracted* yang tinggi juga. Dengan demikian syarat yang harus dipenuhi adalah *loading factor* harus signifikan. Oleh karena *loading factor* yang signifikan bisa jadi nilainya masih rendah, maka *standardized loading estimate* harus sama dengan 0,50 atau lebih, namun idealnya 0,70 (Ghozali, 2011: 137). Dalam penggunaan SEM analisis, prosentase rerata nilai *variance extrated* (AVE) antar item atau indikator suatu set konstruk latrn merupakan suatu ringkasan *convergen* indikator. Adapun rumus AVE yang dipergunakan sebagai berikut.

$$VE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n}$$

Reliabilitas juga merupakan salah satu indikator *convergent validity*. Penggunaan *Cronbach alpha* sebagai ukuran validitas telah memberikan reliabilitas yang rendah (*under estimate*) dibandingkan dengan validitas konstruk (Ghozali, 2011 : 140). Reliabilitas konstruk menekankan pada seberapa besar indikator merefleksikan variabel laten. Semakin besar variabel laten merefleksikan konstruk latennya, maka semakin besar pula nilai reliabilitas pengukuran. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menghitung reliabilitas konstruk adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{(\sum_{i=1}^n \lambda_i)^2}{(\sum_{i=1}^n \lambda_i)^2 + (\sum_{i=1}^n \delta_i)}$$

(Ghozali, 2011 : 140)

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

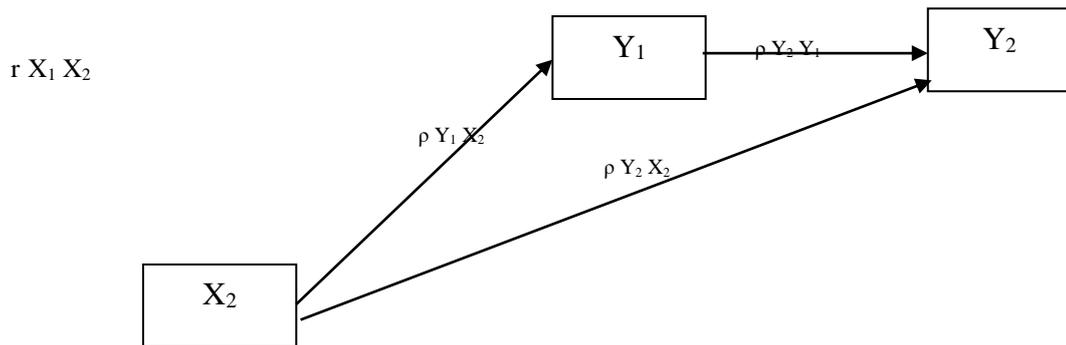
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam suatu model terdapat beberapa konstruk, dan setiap konstruk memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan tidak berhubungan dengan konstruk yang lain. Untuk mengukur sampai seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya dapat dilihat dengan *discriminant validity*. Nilai *discriminant validity* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur. Adapun cara untuk menguji *discriminant validity* adalah dengan membandingkan nilai  $\sqrt{AVE}$  (akar kuadrat AVE) dengan nilai antar konstruk (Ghozali, 2011 : 141).

### 3) Pengujian Model Struktural

Pengujian model struktural baru dapat dilaksanakan apabila sebuah model pengukuran tidak fit, oleh karena itu pengujian model pengukuran harus dilaksanakan terlebih dahulu untuk mengetahui *fit* atau tidaknya suatu model. Apabila model sudah dinyatakan *fit* baru dapat dilaksanakan pengujian model struktural. Dalam pengujian model struktural melalui dua uji, yaitu menguji keseluruhan model (*overall model fit*) dan menguji *structural parameter estimate*, yakni untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang terdapat dalam model struktural. Dalam penelitian ini dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel konsep diri siswa ( $X_1$ ) dan persepsi siswa tentang profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah ( $Y_1$ ), dan seberapa besar pengaruh konsep diri siswa ( $X_1$ ), persepsi siswa tentang profesionalisme guru ( $X_2$ ), dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah ( $Y_1$ ) terhadap sikap patriotisme siswa ( $Y_2$ ). Terkait dengan pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.





Bagan 3.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

#### 4) Pengujian hipotesis dan hubungan kausal

- a) Pengaruh secara langsung (koefisien jalur) dapat dilihat dari bobot regresi terstandar, yakni dengan pengujian signifikansi pembandingan nilai CR (*Critical Ratio*) yang sama dengan nilai thitung dengan ttabel, apabila thitung lebih tinggi dari ttabel berarti signifikan.
- b) Dari *output Software IBM SPSS AMOS 20 (Analysis of Moment Structure)* dapat dilihat besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total.

Subaryana, 2014

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu